

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN GAMBARAN UMUM CERPEN

“ROBOHNYA SURAU KAMI”

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya:

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”²

Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi

¹ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

² D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 19.

beradab.³ Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

³ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

⁴ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

Sedangkan karakter ialah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.⁵ Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

⁵ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisannya. namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.

Sedangkan mengenai pendidikan karakter para ahli mengemukakan pendapatnya, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Definisi lainnya dikemukakan Fakry Gaffar, ia menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁶

Di samping pendidikan karakter, dikenal pula istilah pendidikan moral/budi pekerti. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan

⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, cet. III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5

kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai karakter mulia lainnya.⁷

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter serta pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

2. Sejarah Pendidikan Karakter

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 5, lihat juga Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. II, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 14-15

Pendidikan karakter yang menjadi trending topik pada awal milenium di Indonesia ternyata mempunyai sejarah yang panjang. Dahulu sebelum masehi pada zaman Yunani kuno pendidikan karakter dikembangkan dalam bentuk yang masih sederhana, pendidikan karakter pada zaman ini menekankan pada penguatan intelektual atau pendekatan filsafat yang kemudian memunculkan dua aliran filsafat yakni *idealisme* dan *materialisme (realisme)*.

Tujuan utama pendidikan karakter pada itu untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih. Manusia intelektual pada masa itu ialah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide maupun kebendaan berdasarkan observasi yang objektif dan ilmiah. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian menjadi pondasi dalam sistem kultur masyarakat yang kemudian nilai-nilai tersebut dijaga dan dilestarikan demi kepentingan bersama.⁸

Pasca abad karakter intelektual, kemudian muncul pada abad pertengahan apa yang disebut dengan karakter *teologis*. Dimana nilai-nilai kebenaran diukur dengan kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan informasi yang telah diwahyukan dalam kitab suci. Dalam masa itu manusia dikuasi oleh wahyu Tuhan. Yang pada

⁸ Bagus Mustaqim. *Pendidikan Karakter: Memngembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011) h. 31

akhirnya memunculkan karakter ideal manusia ialah kepatuhan terhadap wahyu.

Dalam Dunia Islam pendidikan karakter dimulai dari misi dakwah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyeru masyarakat arab pada zaman itu yang terkenal dengan masyarakat jahiliyah atau dalam kebodohan dan kemerosotan moral untuk masuk Islam. Salah satu misi dakwah Muhammad adalah menyempurnakan akhlak atau etika atau karakter.

Dalam membangun karakter yang mulia Nabi saw tidak melalui sekolah. Karakter atau etika tidak bisa hanya dibentuk oleh sebuah aktifitas dalam belajar dan mengajar dikelas. Karena karakter memiliki dimensi yang luas dan begitu pula dalam membentuknya.

Dalam menunaikan tugasnya membentuk karakter, Nabi memulainya dari diri sendiri dengan sifat-sifat yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad saw, diantaranya adalah jujur, dapat dipercaya, cerdas dan tabligh. Selain itu Nabi saw juga menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang berupa aktivitas atau gerakan menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan diantaranya yang pertama adalah gerakan belajar seumur hidup, orang-orang yang belajar

dan terpelajar adalah mereka yang mempraktekan apa yang dipelajari untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Gerakan kedua ialah Hijrah, yaitu pindahnya seseorang atau masyarakat dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik dalam konteks seutuhnya. Konsep hijrah Nabi saw yang berhubungan dengan pendidikan karakter adalah konsep perubahan kearah kebaikan dan perbaikan dalam makna yang sebenarnya.

Gerakan yang terakhir ialah muhasabah atau instropeksi diri. Muhasabah ialah mekanisme evaluasi internal yang luar biasa yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Tentunya ketika seseorang telah melakukan muhasabah akan terjadi perubahan positif yang bermuara pada kebaikan. Bila digali lebih dalam tentang ajaran Islam tentu akan banyak ditemukan konsep-konsep pendidikan karakter, karena setiap ajaran dan tuntunan dalam islam mempunyai hikmah dan manfaat bagi hidup dan kehidupan manusia.

Di Indonesia kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dimulai pada zaman pergerakan atau sebelum Indonesia merdeka, karena tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno-Hatta, Moh. Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Dan hal tersebut berlanjut ketika bangsa Indonesia bersepakat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua, adalah membangun bangsa, dan ketiga, adalah membangun karakter.⁹ Yang kemudian dipertegas oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Samapai saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia terus berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai dari tingkat dini sampai perguruan tinggi sebagai bekal bagi generasi muda untuk menjalankan kehidupan, dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan penting pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud pada perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses

⁹ Muhlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. h. 1

sekolah.¹⁰ Tujuan pendidikan karakter menurut beberapa ahli dibagi menjadi dua, pertama tujuan pendidikan karakter bagi guru (pendidik) dan kedua bagi peserta didik.

Bagi peserta didik tentu sudah jelas bahwa tujuan pendidikan karakter pada intinya adalah mendorong tercapainya hasil belajar peserta didik yang bertujuan mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan nilai-nilai moral yang sempurna sebagai bekal menjalankan tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Adapun tujuan pendidikan karakter bagi guru (pendidik) diharapkan menjadi primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah terutama bagi peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme dan tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui pendidikan.

Pendidik akan lebih menyadari bahwa keteladanan adalah kunci utama menanamkan pendidikan nilai kepada peserta didik. Ironi memang jika pendidik tidak mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, karena pendidikan karakter yang telah diberikan pada peserta didik bisa jadi tidak akan terwujud menjadi tindakan. Diawal telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membuat peserta didik sekedar

¹⁰Dharma Kesuma, dkk.. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

mengetahui nilai-nilai karakter tapi juga mencintai dan menerapkannya dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter ialah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, nasionalis, demokratis dan peduli terhadap sesama dan lingkungannya seperti yang diamanatkan dalam Pancasila sebagai dasar dan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan nilai karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹¹

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 77-78. Lihat juga Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 106, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 5. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya bangsa*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013), h. 54.

Dan berikut adalah penjelasan terinci dari sembilan nilai-nilai karakter universal:

1. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya

Cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya sehingga manusia menyembah Tuhan dengan ikhlas mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syariat-Nya.

Puncak cinta manusia, yang paling bening, jernih dan spiritual ialah cintanya kepada Allah dan kerinduannya kepada-Nya. Tidak hanya dalam shalat, pujian, dan doanya saja, tetapi juga dalam semua tindakan dan tingkah lakunya.¹² Semua tingkah laku dan tindakannya ditujukan kepada Allah, mengharapkan penerimaan dan ridho-Nya.

Cinta yang ikhlas seorang manusia kepada Allah akan membuat cinta itu menjadi kekuatan pendorong yang mengarahkannya dalam kehidupannya dan menundukkan semua bentuk kecintaan lainnya. Cinta ini pun juga akan membuatnya menjadi seorang yang cinta pada sesama manusia, hewan, semua makhluk Allah dan seluruh alam semesta. Sebab dalam pandangannya semua wujud yang ada di sekelilingnya mempunyai manifestasi dari Tuhannya yang membangkitkan kerinduan-kerinduan spiritualnya dan harapan kalbunya.¹³

¹² Musa Asy'arrie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat, 1992), hal. 57

¹³ M. Habib Mastopo, *Manusia dan Budaya Kumpulan Esay*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 64

2. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah : Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakukannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.¹⁴

Sedangkan Suparlan mendeskripsikan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁵

Manusia memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap gagasan, kata dan tindakan kita, apapun konsekuensi yang ditimbulkannya. Kemampuan bertanggung jawab yang sangat penting adalah rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seseorang bertanggung jawab untuk menguasai, mengontrol dan mengendalikannya sendiri. Kemandirian seseorang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengambil sikap penuh tanggung jawab.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dan tanggung jawab tidak bisa dipisahkan. Karena ciri-

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 130.

¹⁵ <http://suparlan.com/2/2012/07/23/pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 26 Desember 2013, 22.34 WIB

cirinya orang yang mandiri adalah orang yang memiliki rasa tanggung jawab.

3. Kejujuran/amanah dan Diplomatis

Karakter tersebut dijelaskan sebagai perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹⁶

Kejujuran adalah ketepatan antara ucapan, isi hati dan realitas yang diberitakan, dimana apabila syarat ini tidak terpenuhi maka bukanlah kejujuran, tetapi kedustaan atau diantara kejujuran dan kedustaan seperti ucapan orang munafik.¹⁷

Amanah yang artinya jujur atau dapat dipercaya. Secara bahasa, amanah dapat diartikan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah adalah lawan dari khianat.

Sedangkan arti diplomatis menurut kamus online adalah kemampuan seseorang untuk dapat bersikap dengan benar atau berkata apa adanya tetapi masih memperhatikan perasaan orang lain.

Meski agak berbeda, namun inti dari jujur dan diplomatis adalah sama, yaitu berkata apa adanya, tanpa ditambahi apalagi direkayasa.

4. Hormat dan Santun

¹⁶ <http://suparlan.com/2/2012/07/23/pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 26 Desember 2013, 22.34 WIB

¹⁷ M. Abd Al-Azis Al-Kauli, *Menuju Akhlak Nabi Bimbingan Nabi Dalam Interaksi Sosial*, Terj. Al Adab An Nabawi, (Semarang: Pustaka Nun,2006), hal. 93

Sopan santun merupakan awal dari pembentukan karakter anak. Seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa berkata “terima kasih”, karena ini merupakan atribut luar dari ahlak yang senantiasa bersyukur atau berterima kasih atas segala anugerah yang diberikan kepadanya. Kita mengajarkan anak-anak berkata “permisi” dan “tolong”, karena kata-kata tersebut adalah tiruan dari perilaku manusia yang selalu mengormati orang lain. Atau kata “maaf” sebagai tiruan dari sifat pemaaf.

Perilaku hormat dan santun yang diajarkan kepada anak-anak, dapat memberikan peluang besar bagi mereka untuk menjadi orang yang berkarakter (berakhlak mulia). Karena atribut luar (sopan santun) perlu diajarkan dulu sebelum mengajarkan maknanya (menjadi manusia berakhlak mulia), karena anak kecil belum dapat menangkap makna dibalik apa yang terlihat secara kasat mata. Namun mengajarkan atribut luar saja tidak cukup, karena seorang anak perlu diajarkan bagaimana menjadi manusia berakhlak mulia dengan cara mempraktikannya, dan menghidupkan rasa cinta terhadap kebajikan, sehingga nuraninya menjadi hidup.¹⁸

5. Dermawan, Suka Tolong-menolong dan Gotong Royong/Kerjasama

Dermawan, dalam pengertian harfiah adalah seseorang yang suka memberi kepada orang lain. Dermawan bisa diartikan dengan senang hati

¹⁸ <http://ihf-org.tripod.com/pustaka/MaknaHakikiHormatdanSantun.htm>, diakses 26 Desember 2013, 14.50 WIB

tanpa keterpaksaan memberikan sebagian harta atau sesuatu hal yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan, sedangkan dirinya berlebihan akan sesuatu hal tersebut.¹⁹

Karakteristik dermawan, di antaranya; memberi tanpa mengharap imbalan, tidak mengharapkan pujian, memiliki perhatian besar terhadap orang yang menderita, jika tidak bisa membantu maka ia menolak dengan cara yang halus dan sopan.²⁰

6. Percaya Diri dan Pekerja Keras

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.²¹

7. Kepemimpinan dan Keadilan

Keadilan berasal dari kata adil yang memberikan makna “sama”.

Adil dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan tidak berat sebelah, tidak

¹⁹ <http://suparlan.com/2/2012/07/23/pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 26 Desember 2013, 22.34 WIB

²⁰ Abu Laila, *Ahlak Seorang Muslim*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), hal. 49

²¹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm.

memihak, berpihak kepada kebenaran, sepatutnya/tidak sewenang-wenang.

Adil dalam teori persamaan adalah suatu tindakan yang memberikan perlakuan yang sama dalam memberikan satu keputusan perkara dengan tidak memberikan perbedaan yang berperkara dan etnis, suku, agama, golongan, adalah merupakan perilaku yang adil.²²

8. Baik dan Rendah Hati

Rendah hati bisa diartikan sebagai tidak pernah merasa sombong dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya.

Rendah hati juga bisa diartikan sebagai merendahkan hati atau diri tanpa harus menghinakannya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggap ringan.²³

9. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan

Karakter toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²⁴

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang

²² [http:// agungadiono.blogspot.com](http://agungadiono.blogspot.com), diakses 29 Desember 2013, 23.40 WIB

²³ Luthfi Surkalam, *Akhlak Islami*, makalah, hal. 12

²⁴ <http://suparlan.com/2/2012/07/23/pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 26 Desember 2013, 22.34 WIB

(menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Selain dari sembilan nilai universal tersebut menurut pendapat lain nilai pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia nilai karakter dasar tersebut menurut ahli psikologi terdiri dari cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kritis dan kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendapat lain mengatakan karakter dasar manusia terdiri atas dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Kemendiknas seperti dikutip Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013) merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Dari deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan, kritis dan kreatif, pantang menyerah, berani, tekun, disiplin, visioner, dan punya integritas, Peduli sosial, Peduli lingkungan, Gemar membaca, Menghargai prestasi, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif dan Demokratis.

Selanjutnya dengan paparan tentang nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* yang meliputi Cinta Allah dan Ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, percaya diri dan kerja keras, kritis dan kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, baik dan rendah hati, serta dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama.

²⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya bangsa*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013), h. 54-56.

C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter; hal ini kemudian dijawab pemerintah melalui Kemendikbud dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada 15 juli 2013.

Konsep pendidikan karakter pada kurikulum 2013 bisa dilihat dari penyusunan kompetensi inti yang kemudian menjadi acuan untuk membuat kompetensi dasar. Berikut adalah contoh Kompetensi inti yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Merupakan bentuk dan manifestasi karakter religius
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 juga bisa dilihat dari perubahan paradigma peserta didik yang pada kurikulum-kurikulum sebelumnya sebagai objek menjadi peserta didik sebagai subjek. Perubahan paradigma seperti ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran.

Dalam paradigma peserta didik sebagai objek dalam kurikulum yang sebelumnya, pendidik menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan peserta didik di ibaratkan seperti bejana yang siap untuk menerima ilmu pengetahuan. Karena pendidik menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan maka yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pendidik bercerita dan peserta didik mendengarkan cerita tersebut tanpa diminta untuk memahaminya. Sehingga yang terjadi adalah peserta menghafal yang disampaikan pendidik, hal ini kemudian diperparah dengan penilaian yang lebih mengutamakan aspek kognitif.

Dampaknya peserta didik menjadi bergantung pada pendidik, menumpulkan rasa ingin tahu dan daya kreasi karena peserta didik hanya menghafal.

Sedangkan dalam kurikulum 2013 menghendaki sebuah proses belajar yang dinamis dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek. Ilmu pengetahuan tidak hanya bersumber dari pendidik melainkan dari realitas dan pengalaman eksistensial peserta didik dengan alam dan lingkungan sosialnya.

Dengan mengusung pendekatan ilmiah dalam proses belajar yang meliputi: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan diharapkan mampu menjadikan peserta didik lebih berkarakter.

Proses belajar yang seperti ini jika dianalisis memang mengandung nilai pendidikan karakter. Pertama dari proses mengamati, jika dicermati dalam proses mengamati ini peserta didik akan terbiasa untuk mengamati hal-hal yang terjadi disekelilingnya harapannya mampu menjadikan peserta didik lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya dan turut bertanggung jawab didalamnya

Kedua dari proses menanya, bertanya merupakan aktifitas yang disebabkan karena rasa ingin tahu. Ketika terjawab rasa ingin tahu itu diharapkan juga bertanggung jawab dan peduli tentang apa yang sudah diketahui.

Ketiga dari proses eksplorasi, dari proses ini diharapkan muncul karakter percaya diri, toleransi, demokratis. Keempat dari proses asosiasi, dari proses ini diharapkan mampu membentuk karakter demokratis, menghargai prestasi. Kelima dari proses mengkomunikasi, diharapkan mampu membentuk karakter bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, peduli sosial.

D. Cerita Pendek (CerPen)

Cerita pendek adalah satu cerita rekaan atau fiksi yang sudah tua usianya. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan cerpen perlu diketahui,

diantaranya: pengertian cerpen, sejarah cerpen, fungsi cerpen, unsur-unsur cerpen dan pengaruh cerpen dalam membentuk karakter.

1. Pengertian Cerita Pendek

Definisi cerita pendek memang beragam berikut akan dikemukakan pendapat para ahli tentang pengertian cerpen. Menurut H.B. Jassin cerita pendek adalah cerita yang pendek sependapat dengan Jassin adalah Sumardjo dan Saini dalam buku Apresiasi Kesusastraan yang menyebutkan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek. Tetapi hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Dalam Kamus Istilah Sastra, Sudjiman menuliskan pengertian cerita pendek. Ia berpengertian bahwa cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan itu tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.²⁶ Untuk membuat cerpen yang bagus dibutuhkan kepekaan penulisnya yang pemilih dalam

²⁶ Sudjiman, P. *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 15-16.

segala hal. Oleh karena itu tidak boleh ada unsur yang terbuang percuma dalam cerita pendek.

2. Sejarah Cerita Pendek Indonesia

Di Indonesia, cerita pendek bermula pada 1930-an. Sebelumnya bentuk karya sastra berupa cerita pendek tidak dikenal. Pada awal pertumbuhannya, cerita pendek tidak terlepas dari pengaruh dongeng dalam masyarakat lama. Yang ditulis dalam cerita pendek masa ini ialah peristiwa-peristiwa kecil dalam kehidupan sehari-hari yang berisi seloroh yang mampu membuat orang tertawa.²⁷ Dalam masa awal ini ditemukan beberapa penulis cerpen yang dianggap sebagai bapak cerpen Indonesia, seperti Muhammad Kasim, Suman Hs, Armijn Pane, dan Idrus dari keempat orang tersebut dua nama pertamalah yang dianggap sebagai pelopor penulisan cerpen di Indonesia.

Pada zaman jepang cerita pendek berkembang maju. Cerita pendek merupakan suatu genre sastra yang sudah dapat diperhitungkan.²⁸ Pada masa ini orang dapat dikenal sebagai pengarang karena cepen-cerpen yang ditulisnya. Penulis cerpen pada masa ini antara lain: Pramoedya Ananta Toer, Achdiat Kartamihardja, Mochtar Lubis, Trisno Sumardjo dan Asrul Sani. Pada masa ini juga cerpen mendapat tempat yang sama dengan genre sastra yang lain.

²⁷Antilan Purba. *Sastra Indonesia Kontemporer*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),h.53

²⁸ Antilan Purba. *Sastra Indonesia Kontemporer*. h. 53-54

Selanjutnya pada tahun 1950-an cerita pendek mengalami kesuburan hal ini ditandai dengan banyaknya penulis-penulis cerpen pada masa itu, antara lain: A.A Navis, Ajip Rosidi, Nugroho Notosusanto, Subagio Sastowardoyo, Riyono Praktiko, N.H. Dini, Trisnoyuono, Bur Rasuanto, Alek Leo, S.M. Ardan, Djamil Suherman, Motinggo Busye.

Dan pada perkembangan sampai saat ini cerita pendek tetap digemari masyarakat, penulis-penulis cerpen juga mendapat ruang yang cukup agar cerpen-cerpen yang ditulisnya bisa dinikmati pembaca.

3. Fungsi Cerita Pendek

Fungsi cerpen pada dasarnya adalah sebagai bacaan hiburan karena cerpen berisikan cerita mengenai hidup dan kehidupan manusia yang beraneka ragam. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K. M fungsi karya sastra sebagai berikut:

- a. Karya sastra memberi kesadaran pada pembacanya tentang sesuatu kebenaran.
- b. Karya sastra juga memberikan kepuasan batin, hiburan ini adalah hiburan intelektual.

- c. Karya sastra dapat memberikan kita sebuah penghayatan yang mendalam tentang apa yang diketahui. Pengetahuan ini menjadi hidup nantinya dalam sastra.
- d. Membaca karya sastra adalah karya seni indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia.

4. Unsur-unsur Cerita Pendek

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur-unsur yang berada diluar cerpen, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme sebuah cerpen. Unsur ekstrinsik sebuah cerpen merupakan salah satu unsur yang membangun sebuah cerpen. Oleh karenanya unsur ini harus tetap diperhatikan sebagai sesuatu yang penting.

Beberapa unsur ekstrinsik cerpen diantaranya:

- 1) Tampilan cover cerpen
- 2) Waktu pembuatan cerpen
- 3) Biografi pengarang
- 4) Latar belakang kehidupan pengarang
- 5) Latar belakang sosial pengarang
- 6) Latar belakang penciptaan cerpen

b. Unsur Intrinsik

Ialah unsur dalam yang membentuk penciptaan karya sastra. Unsur ini berupa tema, amanat, latar, alur, penokohan, titik pengisahan, dan gaya.

1) Tema

Pengarang yang sedang menulis cerita pasti akan menuangkan gagasannya. Tanpa gagasan pasti dia tidak bisa menulis cerita. Gagasan yang mendasari cerita yang dibuatnya itulah yang disebut tema dan gagasan seperti ini selalu berupa pokok bahasan.

2) Amanat

Di dalam sebuah cerita, gagasan atau pokok persoalan dituangkan sedemikian rupa oleh pengarangnya sehingga gagasan itu mendasari seluuah cerita. Gagasan yang mendasari seluruh cerita ini dipertegas oleh pengarangnya melalui solusi bagi pokok persoalan itu. Dengan kata lain solusi yang dimunculkan pengarangnya itu dimaksudkan untuk memecahkan pokok persoalan, yang didalamnya akan terlibat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Hal inilah yang dimaksudkan dengan amanat. Dengan demikian, amanat merupakan keinginan pengarang untuk menyampaikan pesan atau nasihat kepada pembacanya.

3) Latar

Dalam suatu cerita latar dibentuk melalui segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Latar ini ada tiga macam, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4) Alur

Alur menurut Suminto A. Sayuti diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu dan berdasarkan hubungan-hubungan konsolitas itu memiliki struktur. Strukturnya itu terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir²⁹

5) Penokohan

Yang dimaksud dengan penokohan yakni bagaimana pengarang menampilkan perilaku tokoh-tokohnya berikut wataknya.

6) Titik pengisahan

Titik pengisahan yaitu kedudukan/posisi pengarang dalam cerita tersebut. Maksudnya apakah,

²⁹ Suminto A Sayuti. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. (Jogjakarta: Gama Media. 2000), h. 31

pengarang ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

7) Gaya

Gaya merupakan sarana bercerita. Dengan demikian gaya biasa disebut sebagai cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang atau sebagai cara pemakaian bahasa spesifik oleh seorang pengarang. Jadi, gaya merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata, kelompok kata, atau kalimat dan ungkapan.

5. Peran Cerita Pendek dalam Membentuk Karakter

Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter. Salah satunya adalah dengan sastra, menurut Suhardini Nurhayati (2013) yang dikutip oleh Agus Wibowo, pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan kepribadian sosial.³⁰

³⁰ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), h. 53-54

Fungsi sastra menurut Edi Firmansyah (2006) yang juga dikutip Agus Wibowo, menyebutkan bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban.³¹ Karena karya sastra dengan unsur imajinasinya mampu membimbing pembacanya pada keluasan berpikir, bertindak, berkarya dan sebagainya. Dan cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan kemampuan itu.

Dengan membaca cerpen pembaca seolah mendapat pengalaman pengganti, kenikmatan mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan.

E. GAMBARAN UMUM CERPEN “*ROBOHNYA SURAU KAMI*”

1. Sinopsis Cerpen

Cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* merupakan karya A.A. Navis. *Robohnya Surau Kami* merupakan karya pertama A.A. Navis yang sekaligus melambungkan namanya sebagai pengarang. Cerpen ini diterbitkan pada tahun 1955. Cerpen yang menjadi best seller nasional ini

³¹ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. h. 54

telah dicetak sebanyak tujuh belas kali bersama judul-judul cerpen lain karya A.A. Navis dan dicetak dalam bentuk kumpulan cerpen dengan judul yang sama.

Cerpen karya A.A. Navis ini mengisahkan tentang seorang kakek Garin, yang meninggal secara mengenaskan yaitu membunuh diri. Penyebabnya ialah tak lain karena sang kakek merasa batinnya tertekan dan yang membuat batik kakek penjaga surau tersebut tertekan adalah karena mendengar cerita dari Ajo Sidi yang seolah menelanjangi kehidupan kakek penjaga surau.

Ceritanya dimulai dari suatu tempat yang memiliki sebuah surau tua yang nyaris ambruk. Hanya karena seseorang yang datang ke sana dengan keikhlasan hatinya dan izin dari masyarakat setempat, surau itu masih tegak berdiri. Orang itulah yang merawat dan menjaganya. Kelak orang itu disebut sebagai Garin atau Kakek Garin (Kakek penjaga Surau). Kakek penjaga surau yang hidup dengan penuh kesederhanaan tanpa harta tak yang tidak lebih sebagai pencukup kebutuhan pokok atau primer.

Kehidupan Kakek Garin ini agaknya monoton. Dia hanya mengasah pisau, menerima imbalan, membersihkan dan merawat surau, beribadah di surau dan bekerja hanya untuk keperluannya sendiri. Dia tidak ngotot bekerja karena dia hidup sendiri. Hasil kerjanya tidak untuk orang lain, meskipun dia mempunyai anak dan istri. Dia memang tak

pernah mengingat anak dan istrinya tetapi dia pun tak memikirkan hidupnya sendiri sebab dia memang tak ingin kaya atau bikin rumah. Segala kehidupannya lahir batin diserahkan kepada Tuhannya.

Suatu ketika datanglah Ajo Sidi untuk berbincang-bincang dengan penjaga surau itu. Lalu, keduanya terlibat perbincangan yang mengasyikan. Akan tetapi, sepulangnya Ajo Sidi penjaga surau itu murung, sedih, dan kesal. Karena dia merasakan, apa yang diceritakan Ajo Sidi itu sebuah ejekan dan sindiran untuk dirinya.

Dalam cerita Ajo Sidi menceritakan tentang Haji Saleh, Haji Saleh adalah seorang yang taat menjalankan agama. Pada saat di akhirat, Haji Saleh serta orang-orang lainnya sedang menunggu giliran untuk menerima penghakiman Tuhan untuk dimasukkan ke neraka atau ke surga. Saat gilirannya tiba, Haji Saleh tanpa rasa takut menjawab pertanyaan Tuhan tentang apa saja yang dilakukannya di dunia pada masa hidupnya. Haji Saleh dengan percaya diri berkata bahwa pada saat ia hidup di dunia, yang dilakukannya adalah memuji dan menyembah Tuhan, serta menjalankan ajaran agama dengan taat. Namun, Tuhan tidak memasukkan Haji Saleh ke surga, melainkan ke neraka.

Di neraka, Haji Saleh bertemu juga dengan teman-temannya di dunia yang ibadahnya juga tidak kurang dari dirinya, bahkan ada juga orang yang sampai bergelar syekh. Akhirnya, karena tidak terima dengan keputusan Tuhan. Orang-orang di neraka yang menganggap dirinya tidak

pantas dimasukkan ke neraka itu melakukan aksi unjuk rasa (Demonstrasi) kepada Tuhan. Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan pembicara bagi mereka.

Dalam demonstrasi tersebut terjadi dialog antara Tuhan dengan Haji Saleh yang intinya meminta kepada Tuhan untuk meninjau kembali keputusan-Nya yang memasukan peserta demonstrasi ke Neraka padahal selama didunia mereka ialah orang yang taat beribadah dan memuji Tuhan. Dalam dialog tersebut kemudian Tuhan berkata,

“Engkau kira Aku ini gila pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu hanya memuji-muji dan menyembah-Ku saja”³²

Sedangkan Tuhan tidak hanya menyuruh manusia untuk memuji dan menyembah-Nya saja melainkan juga menyuruh manusia untuk bekerja keras dan tidak mementingkan diri sendiri. Sehingga Tuhan pun menghendaki malaikat untuk membawa Haji Saleh ke dalam jurang neraka yang panas.

Dari cerita Ajo Sidi yang kemudian membuat psikologis sang kakek terganggu. Dia begitu memikirkan hal ini dengan segala perasaannya. Akhirnya, dia tak kuat memikirkan hal itu kemudian membuatnya bunuh diri dengan cara yang mengenaskan.

Kematiannya sungguh mengejutkan masyarakat di sana. Semua orang berusaha mengurus mayatnya dan menguburnya. Kecuali satu

³² A.A. Navis. *Robohnya Surau Kami*. (Jakarta. PT. Gramedia. 2010) Cet xvii, h.11-12

orang saja yang tidak begitu peduli atas kematiannya. Dialah Ajo Sidi, yang pada saat semua orang mengantar jenazah penjaga surau Ajo Sidi tetap pergi bekerja.

2. Biografi Penulis

a. Profil Penulis

Nama lengkapnya adalah Ali Akbar Navis, tetapi sepanjang kariernya ia lebih dikenal dengan namanya yang lebih simpel A.A.Navis. Putera dari St. Marajo Sawiyah ini lahir di Kampung Jawa di Padangpanjang, Sumatera Barat, pada tanggal 17 November 1924. Ia merupakan anak sulung dari lima belas bersaudara. Ia meninggal tanggal 22 Maret 2003 pada usia 78 tahun.³³

Navis adalah seorang sastrawan dan budayawan terkemuka di Indonesia. Ia menjadikan menulis sebagai alat dalam kehidupannya. Karyanya yang terkenal adalah cerita pendek Robohnya Surau Kami. Navis 'Sang Pencemooh' adalah sosok yang ceplas-ceplos, apa adanya.³⁴

Navis memulai pendidikan formalnya dengan memasuki sekolah Indonesisch Nederiandsch School (INS) di daerah Kayutaman selama 11 tahun. Kebetulan jarak antara rumah dan

³³ http://id.wikipedia.org/wiki/A.A._Navis di akses pada Tanggal 26 November 2013 pukul 22:40 WIB

³⁴ <http://profil.merdeka.com/indonesia/a/ali-akbar-navis/> di akses pada tanggal 26 November 2013 pukul 22:40 WIB

sekolah Navis cukup jauh. Perjalanan panjang yang ditempuhnya setiap hari itulah yang kemudian dimanfaatkan untuk membaca buku-buku sastra. Selama sekolah di INS, selain mendapat pelajaran utama, Navis juga mendapat pelajaran kesenian dan berbagai keterampilan.

Pendidikan Navis, secara formal, hanya sampai di INS. Selanjutnya, dia belajar secara otodidak. Akan tetapi, kegemarannya membaca buku (bukan hanya buku sastra, juga berbagai ilmu pengetahuan lain) memungkinkan intelektualnya berkembang. Bahkan, terlihat agak menonjol dariteman seusianya

b. Buah Karya³⁵

A.A. Navis memulai menulis sejak tahun 1950, namun hasil karyanya baru mendapat perhatian dari media cetak sekitar 1955, itu telah menghasilkan sebanyak 65 karya sastra dalam berbagai bentuk. Ia telah menulis 22 buku, ditambah lima antologi bersama sastrawan lainnya, dan delapan antologi luar negeri, serta 106 makalah yang ditulisnya untuk berbagai kegiatan akademis di dalam maupun di luar negeri dan dihimpun dalam buku *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*.

Berikut adalah beberapa karyanya:

- 1) *Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis (2005)*

³⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/A.A._Navis di akses pada Tanggal 26 November 2013 pukul 22:40 WIB

- 2) Gerhana: novel (2004)
- 3) Bertanya Kerbau Pada Pedati: kumpulan cerpen (2002)
- 4) Cerita Rakyat dari Sumatera Barat 3 (2001)
- 5) Kabut Negeri si Dali: Kumpulan Cerpen (2001)
- 6) Dermaga Lima Sekoci (2000)
- 7) Jodoh: Kumpulan Cerpen (1999)
- 8) Yang Berjalan Sepanjang Jalan (1999)
- 9) Cerita Rakyat dari Sumatera Barat 2 (1998)
- 10) Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS Kayutanam (1996)
- 11) Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah (1994)
- 12) Surat dan Kenangan Haji (1994)
- 13) Cerita Rakyat dari Sumatera Barat (1994)
- 14) Hujan Panas dan Kabut Musim: Kumpulan Cerita Pendek (1990)
- 15) Pasang Surut Pengusaha Pejuang: Otobiografi Hasjim Ning (1986)
- 16) Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau (1984)
- 17) Di Lintasan Mendung (1983)
- 18) Dialektika Minangkabau (editor) (1983)

- 19) Dermaga dengan Empat Sekoci: Kumpulan Puisi (1975)
- 20) Saraswati: Si Gadis dalam Sunyi: sebuah novel (1970)
- 21) Kemarau (1967)
- 22) Bianglala: Kumpulan Cerita Pendek (1963)
- 23) Hudjan Panas (1963)
- 24) Robohnya Surau Kami (1955)

Navis prihatin terhadap situasi bangsa Indonesia saat itu sehingga tidak perlu heran mengapa banyak pengarang lebih memilih membuat cerita “hiburan” agar bisa terbit. Keadaan itu menimbulkan kesan bahwa bangsa Indonesia memang lebih menyukai pekerjaan di atas ranjang daripada pekerjaan bermanfaat bagi manusia.

Tentang kehadirannya di percaturan sastra Indonesia, A. Teeuw berkomentar bahwa Navis sebenarnya bukan seorang pengarang besar, tetapi seorang pengarang yang menyuarakan suara Sumatera di tengah konsep Jawa (pengarang Jawa) sehingga ia layak disebut sebagai pengarang “Angkatan Terbaru”. Komentar lain, Abrar Yusra mengatakan bahwa cerpen Navis “Robohnya Surau Kami” yang mendapat hadiah kedua dari majalah Kisah sebenarnya lebih terkenal daripada cerpen “kejantanan di Sumbing” karya Subagio Sastrowardoyo.

Hidup sebagai sastrawan tidaklah mudah, terutama dalam masalah perekonomian. Hidup dari sekadar mengharapkan upah

menulis menjadi suatu hal yang mustahil. Hal ini disadari betul oleh Navis. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa ia menjadi pengarang hanya ketika ia mengarang saja. Setelah itu, ia menjadi orang biasa lagi yang harus bekerja untuk mendapatkan nafkah.

Di Luar bidang kepengarangannya itu, Navis bekerja sebagai pemimpin redaksi pada harian Semangat (harian angkatan bersenjata edisi Padang), Dewan Pengurus Badan Wakaf INS, dan pengurus Kelompok Cendekiawan Sumatera Barat (Padang Club). Di samping itu, Sebagai seorang penulis, ia tak pernah merasa tua. Pada usia gaek ia masih saja menulis. Buku terakhirnya, berjudul Jodoh, diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta atas kerjasama Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, sebagai kado ulang tahun pada saat usianya genap 75 tahun.

Jodoh berisi sepuluh buah cerpen yang ditulisnya sendiri, yakni Jodoh (cerpen pemenang pertama sayembara Kincir Emas Radio Netherland Wereldemroep, 1975), Cerita 3 Malam, Kisah Seorang Hero, Cina Buta, Perebutan, Kawin (cerpen pemenang majalah Femina, 1979), Kisah Seorang Pengantin, Maria, Nora, dan Ibu. Ada yang ditulis tahun 1990-an, dan ada yang ditulis tahun 1950-an.

c. Penghargaan

Sebagai seorang penulis hebat ternyata tidak banyak penghargaan yang di raih A.A. Navis, namun demikian meski tidak banyak penghargaan yang diraih Navis tetap menulis meski diusia yang sudah senja. Ini adalah bukti kecintaannya pada dunia tulisan-menulis, bukti bahwa Dia menulis bukan sekedar untuk mendapatkan penghargaan apalagi untuk mendapat rupiah.

Berikut adalah beberapa penghargaan yang pernah diraih A.A. Navis:

- 1) Hadiah seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (1988)
- 2) Lencana Kebudayaan dari Universitas Andalas Padang (1989)
- 3) Lencana Jasawan di bidang seni dan budaya dari Gubernur Sumbar (1990)
- 4) Hadiah sastra dari Mendikbud (1992)
- 5) Hadiah Sastra ASEAN/SEA Write Award (1994)
- 6) Anugerah Buku Utama dari Unesco/IKAPI (1999)
- 7) Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah RI³⁶

³⁶ <http://profil.merdeka.com/indonesia/a/ali-akbar-navis/> di akses pada tanggal 26 November 2013 pukul 22:40 WIB